



Kebebasan Manusia dalam Takdir Tuhan: Studi Komparatif Qadariyah dan Calvinisme

Human Freedom within Divine Predestination: A Comparative Study of the Qadariyah and Calvinism

Fiqi Restu Subekti

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: 24205011005@student.uin-suka.ac.id

Mutiullah

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: mutiullah@uin-suka.ac.id

Aswar

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: 24205011008@student.uin-suka.ac.id

Muhammad Rizky Shorfana

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: 24205011003@student.uin-suka.ac.id

Info Artikel	Abstract
Diterima 11 Agustus 2025	Penelitian ini menyoroti pandangan <i>Qadariyah</i> dalam Islam dan <i>Calvinisme</i> dalam tradisi Kristen yang selama ini kerap memperoleh stigma negatif karena perdebatan seputar kehendak bebas dan takdir. Padahal, jika ditelusuri secara historis, keduanya memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan kesadaran moral dan spiritual umat beragama. Dalam konteks modern, refleksi atas kedua paham ini menjadi relevan untuk menjawab persoalan etika dan tanggung jawab manusia di tengah krisis moralitas yang melanda kehidupan sosial-keagamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep dasar <i>Qadariyah</i> dan <i>Calvinisme</i> , menemukan persamaan dan perbedaannya, menunjukkan implikasi historis dari kedua pandangan tersebut, serta menilai relevansinya bagi pengembangan etika teologis di era modern. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis historis-komparatif terhadap teks-teks teologi klasik dan kajian
Revisi I 21 September 2025	
Revisi II 22 Oktober 2025	

Disetujui
12
November
2025

akademik kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, *Qadariyah* menekankan kebebasan dan tanggung jawab manusia sebagai ekspresi keadilan Tuhan, sedangkan *Calvinisme* menempatkan kedaulatan Tuhan sebagai dasar keteraturan moral dan disiplin hidup. Kedua, keduanya memiliki kesamaan dalam gagasan tentang pertanggungjawaban manusia di hadapan Tuhan, meskipun lahir dari latar historis yang berbeda. Ketiga, dalam konteks modernitas, kebebasan manusia perlu diimbangi dengan kesadaran spiritual, sedangkan keterbatasan justru menjadi ruang bagi pertumbuhan moral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sintesis nilai *Qadariyah* dan *Calvinisme* dapat memperkaya studi teologi perbandingan sekaligus menawarkan paradigma etika teologis yang menyeimbangkan iman dan rasionalitas, kebebasan dan tanggung jawab, sebagai dasar reflektif menghadapi problem moral manusia modern.

Kata Kunci: kebebasan manusia, takdir tuhan, *qadariyah*, *calvinisme*, teologi

The present study sheds light on the Qadariyah view in Islam and Calvinism in the Christian tradition, which have frequently been the subject of stigmatisation due to debates surrounding free will and destiny. However, when traced historically, both have made important contributions to the formation of moral and spiritual awareness among religious communities. In the modern context, reflection on these two schools of thought is pertinent to addressing ethical issues and human responsibility amid the moral crisis that has engulfed social and religious life. The present study aims to analyse the fundamental concepts of Qadariyah and Calvinism, to identify their similarities and differences, to demonstrate the historical implications of both views, and to evaluate their relevance to the development of theological ethics in the modern era. The methodological approach employed is of a qualitative nature, encompassing a comprehensive literature study and a historical-comparative analysis of classical theological texts and contemporary academic studies. The results of the study demonstrate that, firstly, Qadariyah places significant emphasis on human freedom and responsibility as an expression of God's justice. In contrast, Calvinism posits that God's sovereignty constitutes the basis of moral order and discipline in life. Secondly, both systems exhibit notable parallels in their conceptions of human responsibility before God, notwithstanding their divergent historical origins. Thirdly, within the paradigm of modernity, the concept of human freedom must be balanced with spiritual awareness, with limitations actually providing space for moral growth. The present study concludes that a synthesis of Qadariyah and Calvinist values has the capacity to enrich comparative theological studies. Furthermore, it offers a theological ethical paradigm that balances faith and rationality, freedom and responsibility, as a reflective basis for addressing the moral problems of modern humans.

Keywords: human freedom, divine predestination, *qadariyah*, *calvinism*, theology

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai kebebasan manusia dan takdir Tuhan menjadi tema sentral yang mempengaruhi pemahaman teologi dan etika dalam tradisi keagamaan (Hesselink, 2013). Misalnya dalam tradisi Islam ada paham *Qadariyah*, sementara dalam tradisi Kristen ada paham *Calvinisme*. Paham *Qadariyah* menekankan bahwa manusia memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk menentukan pilihan hidupnya tanpa ada paksaan dari Tuhan (Sabitovich, 2024). Sebaliknya, dalam ajaran *Calvinisme* ditegaskan bahwa keselamatan manusia sudah ditetapkan oleh Allah secara kekal sejak awal penciptaan (Hesselink, 2013). Dengan demikian, keseimbangan antara tanggung jawab manusia dan kedaulatan Tuhan menjadi arena perdebatan yang berimplikasi luas pada pemaknaan keadilan Tuhan dan makna moralitas dalam agama-agama tersebut (Ramos, 2018). Dalam kajian ini, tema kebebasan manusia dan takdir Tuhan tidak hanya dipahami dalam kerangka teologis, tetapi juga berpengaruh pada cara hidup dan motivasi umat manusia dalam praktik sosial dan spiritual.

Urgensinya kajian mengenai komparasi *Qadariyah* dan *Calvinisme* dilakukan dalam wacana teologi kontemporer yaitu karena kedua paham ini mengakui pentingnya sebuah pertanggungjawaban, meskipun berangkat dari alasan yang berbeda. Manusia dalam perspektif *Qadariyah* memiliki kebebasan secara penuh, maka setiap kesalahan yang diperbuat

merupakan dosa yang lazimnya diberi hukuman oleh Tuhan (Al-Syahrastani, 2006). Sebaliknya *Calvinisme* menegaskan meskipun kedaulatan di tangan Tuhan, manusia tetap bertindak sesuai kehendaknya sendiri yang kemudian dipertanggungjawabkan (Calvin, 1559). Dengan demikian, ajaran *Qadariyah* dan *Calvinisme* mengharuskan kesadaran moral. Artinya, manusia tidak boleh bersikap pasrah dengan alasan takdir, karena pilihan untuk berbuat baik atau buruk menjadi milik dirinya sendiri.

Dalam konteks kehidupan modern, pandangan *Qadariyah* dan *Calvinisme* tetap relevan ketika manusia dihadapkan pada persoalan kebebasan individu, tanggung jawab moral, dan etika sosial. Paham *Qadariyah* dapat menjadi landasan bagi semangat otonomi dan kebebasan berpikir di era demokrasi, ketika manusia dituntut untuk mengambil keputusan secara sadar tanpa bergantung pada otoritas eksternal (Muhammad Satar et al., 2022). Sementara itu, prinsip pertanggungjawaban dalam *Calvinisme* mencerminkan pentingnya etos kerja dan disiplin diri yang menjadi dasar bagi pembangunan moral dan profesionalitas di masyarakat modern (Weber, 1992).

Kedua pandangan ini mengingatkan bahwa kebebasan tanpa kesadaran moral akan berujung pada nihilisme, sedangkan keimanan tanpa tanggung jawab personal akan menjerumuskan pada fatalisme. Oleh karena itu, sintesis nilai *Qadariyah* dan *Calvinisme* dapat menawarkan

keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab, antara iman dan tindakan, yang menjadi fondasi penting bagi etika sosial dan spiritualitas manusia modern. Dengan melakukan studi komparatif lintas tradisi dapat menghasilkan pemahaman baru dan saling melengkapi. Pendekatan semacam ini memungkinkan mengenali persamaan dan perbedaan fundamental serta mendukung dialog antarumat beragama yang lebih konstruktif. Kajian komparatif *Qadariyah* dan *Calvinisme* tidak hanya bertujuan mengisi kekosongan literatur akademik saja, tetapi juga menjawab kebutuhan pemahaman lintas agama di masyarakat yang plural.

Dengan mengkaji *Qadariyah* dan *Calvinisme* secara bersamaan, dapat mencapai pemahaman mendalam yang bersifat *self-corrective* dan reflektif terhadap asumsi masing-masing tradisi. Dengan demikian dalam penelitian ini secara garis besar terdiri dari tiga rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana pandangan *Qadariyah* dan *Calvinisme* memposisikan kebebasan manusia dalam relasinya dengan takdir Tuhan? *Kedua*, apa persamaan dan perbedaan mendasar kedua pandangan ini? *Ketiga*, bagaimana implikasinya terhadap historisitas pemikiran agama kontemporer?

Melihat kajian selama ini yang belum ada secara eksplisit membahas studi komparatif *Qadariyah* dan *Calvinisme* beserta implikasinya dalam konteks historis, maka kajian komparatif terhadap keduanya menjadi

penting untuk dilakukan. Hipotesis sementara dari penelitian ini kebutuhan mengkomparasikan paham *Qadariyah* dan *Calvinisme* semakin mendesak, karena kedua paham tersebut tidak hanya berbeda dalam menyikapi relasi antara kebebasan manusia dan takdir Tuhan, tetapi juga membawa dampak positif bagi masyarakat sejarahnya masing-masing. Alih-alih sering dipandang dengan stigma negatif, namun jika ditinjau dalam lintas sejarahnya, paham *Qadariyah* dan *Calvinisme* justru memberikan peran positif. Di era modern ini paham *Qadariyah* dan *Calvinisme* dapat dijadikan sebagai bahan refleksi terhadap problem etik atau moralitas saat ini. Hal ini menunjukkan pandangan *Qadariyah* dan *Calvinisme* masih relevan untuk dikaji saat ini di era kontemporer.

Kajian Pustaka

Kajian mengenai *Qadariyah* dan *Calvinisme* telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih bersifat deskriptif-doktrinal. Nafsiyah & Khamami (2022) misalnya, menelaah konsep kebebasan kehendak manusia dalam teologi *Qadariyah* dan menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak tanpa intervensi Tuhan. Pandangan ini menunjukkan upaya rasionalisasi keadilan Ilahi, tetapi sekaligus menimbulkan problem teologis karena menggeser posisi Tuhan dari pusat kendali moral ke posisi yang pasif. Kajian tersebut penting dalam memahami dinamika pemikiran Islam

awal, namun masih terbatas pada tataran normatif dan belum membahas bagaimana doktrin itu berfungsi sebagai kritik sosial terhadap kekuasaan politik Umayyah yang otoriter.

Penelitian Finnegan (2021) tentang pemikiran James Croll memperlihatkan arah yang berbeda. *Calvinisme*, menurut Croll, merupakan sistem metafisis yang menundukkan seluruh realitas, termasuk tindakan manusia dan hukum alam, pada kehendak Tuhan. Finnegan menilai pandangan ini sebagai fondasi rasional dari iman dan sains dalam tradisi Barat, namun jika dibaca secara kritis, konsep determinasi Ilahi tersebut justru menegasikan agensi manusia secara total. Finnegan memang berhasil mengungkap aspek kosmologis dari doktrin Calvinis, tetapi ia tidak menyoroti konsekuensi sosial dan etika. Penelitian ini cenderung berhenti pada rasionalisasi teologis tanpa menelusuri dimensi praksisnya.

Kajian Jung & Michałowska (2023) menghadirkan perdebatan filosofis abad pertengahan melalui analisis atas Thomas Bradwardine dan Richard Kilvington mengenai relasi antara kehendak bebas dan pengetahuan Tuhan. Bradwardine mempertahankan pandangan bahwa Tuhan mengetahui seluruh peristiwa masa depan tanpa meniadakan kebebasan manusia, sedangkan Kilvington menawarkan pendekatan logis yang lebih sistematis terhadap problem tersebut. Studi ini memperlihatkan upaya sintesis antara teologi dan filsafat, namun jika

dibandingkan dengan (Finnegan, 2021) dan (Nafsiyah & Khamami, 2022), kajian Jung & Michałowska belum menempatkan persoalan kehendak bebas dalam lintasan dialog antar tradisi. Dengan kata lain, masing-masing penelitian masih berdiri di dalam ruang epistemologisnya sendiri, tanpa jembatan konseptual yang memungkinkan pembacaan lintas iman secara kritis.

Dalam kerangka teologi komparatif, Netton (2017) menyoroti bahwa hubungan konseptual antara Islam dan Kristen masih menyisakan *gap at the very foundations*, yaitu ketiadaan studi yang mengaitkan secara langsung kedua tradisi dalam isu-isu teologis fundamental seperti predestinasi dan kehendak bebas. Upaya Ergi (2023) melalui *Predestination & Free Will: A Comparative Theological Study* telah membuka ruang dialog antara Islam dan Barat, tetapi pembahasannya masih terbatas pada tataran argumentasi doktrinal dan belum menyentuh dimensi historis serta reflektifnya.

Celah ini penting untuk digali lebih dalam karena sebagian besar studi teologi komparatif masih menempatkan ajaran sebagai sistem kepercayaan tertutup, bukan sebagai konstruksi yang lahir dari realitas sosial dan politik tertentu. Dari keseluruhan kajian terdahulu, tampak bahwa perbandingan antara *Qadariyah* dan *Calvinisme* secara eksplisit belum banyak dilakukan, baik secara teologis, historis, maupun reflektif. Sebagian besar studi

masih bersifat intra-teologis dan tidak mengaitkan dinamika doktrin dengan konteks sosial politik yang membentuknya. Padahal, kedua paham tersebut tidak hanya mencerminkan perdebatan metafisis tentang kehendak bebas dan ketetapan Ilahi, tetapi juga berfungsi sebagai artikulasi ideologis terhadap struktur kekuasaan pada zamannya.

Oleh karena itu, kajian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan *Qadariyah* dan *Calvinisme* dalam kerangka analisis komparatif yang menyoroti relasi antara gagasan teologis, konteks sosial, dan reflektifnya dalam modernitas. Dengan pendekatan ini, kajian ini tidak hanya membandingkan doktrin, tetapi juga menunjukkan bagaimana teologi beroperasi sebagai kekuatan sosial serta relevansinya di era modern melalui refleksi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan *library research*. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah gagasan teologis dan historis yang bersifat konseptual dan reflektif. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam bagaimana doktrin kehendak bebas dan takdir Tuhan dimaknai dalam dua tradisi besar, yakni Islam melalui paham *Qadariyah* dan Kristen melalui *Calvinisme*. Pendekatan kualitatif memungkinkan penulis menafsirkan relasi antara konsep kebebasan manusia

dan kedaulatan Tuhan dalam konteks teologis, historis yang melatarbelakangi kemunculan kedua paham tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitik dan reflektif, dengan menempatkan teks-teks teologis sebagai artefak pemikiran yang hidup dalam konteks sejarahnya.

Sumber utama penelitian ini terdiri atas teks-teks primer dan sekunder yang berkaitan langsung dengan doktrin kehendak bebas dan predestinasi. Sumber primer mencakup karya-karya teologis klasik seperti *al-Milal wa al-Nihal* karya al-Syahrastani, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* karya Harun Nasution, *Institutio Christianae Religionis*, John Calvin serta *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* karya Max Weber. Adapun sumber sekunder mencakup artikel-artikel jurnal akademik, karya teologi komparatif, dan literatur-literatur lainnya yang menafsirkan kembali makna kebebasan manusia dan kedaulatan Tuhan dalam konteks historis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan komparatif sistematis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri konteks kemunculan dan perkembangan dua paham tersebut dalam rentang sejarahnya masing-masing. *Qadariyah* pada masa awal Islam di bawah dinasti Umayyah dan *Calvinisme* pada masa Reformasi abad ke-16 di Eropa. Analisis historis membantu melihat

bahwa doktrin teologis tidak muncul di ruang hampa, melainkan merupakan respons terhadap kondisi sosial-politik dan kultural tertentu. Sementara itu, pendekatan komparatif sistematis digunakan untuk membandingkan kedua paham berdasarkan aspek-aspek seperti takdir Tuhan, kebebasan manusia, tanggungjawab moral, sumber otoritas, konflik teologis, dan implikasi sosial. Komparasi dilakukan secara tematik-doktrinal, sehingga setiap paham dibaca dalam kerangka sistem teologinya masing-masing tanpa menegasikan otonomi tradisi.

Tahapan analisis dalam penelitian ini mencakup tiga langkah utama, yaitu reduksi data, interpretasi, dan sintesis komparatif. Pada tahap pertama, penulis mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema penting dari literatur yang relevan dengan kebebasan manusia dan takdir Tuhan. Tahap kedua dilakukan dengan menafsirkan makna teologis dari teks-teks klasik, dengan memperhatikan konteks sosial dan historis yang melingkupinya. Tahap ketiga adalah menyusun sintesis perbandingan secara sistematis untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan implikasi historis dari kedua sistem doktrin tersebut. Validitas hasil analisis diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan hasil interpretasi teks primer dengan kajian sekunder dan hasil pembacaan lintas tradisi.

PEMBAHASAN

1. Qadariyah dalam Tradisi Islam

Ditinjau dari etimologinya, *Qadariyah* berasal dari bahasa Arab yakni “*Qadara*” yang maknanya berkemampuan atau berkuasa (Suhaimi, 2019). Dalam bahasa Inggris, paham ini juga sering disebut sebagai *free will* atau *free act* (Nasution, 2008: 33). Sementara dari segi terminologi, *Qadariyah* merupakan sebuah aliran yang meyakini bahwa segala perbuatan manusia berdasarkan kehendaknya sendiri (Saputra et al., 2022). Dalam kata lain manusia bebas menentukan nasibnya sendiri tanpa intervensi dari Tuhan. Hal ini karena paham *Qadariyah* bersifat antroposentris, artinya manusia sendiri menjadi pusat terhadap segala perbuatannya tanpa ada campur tangan dari takdir Tuhan. Berbeda dengan kompetitornya yakni Jabariyah yang menganggap bahwa segala sesuatunya telah ditentukan oleh Tuhan, sehingga manusia hanya menjalankan skenario dari Tuhan (Subekti, 2024b). Maksud paham Jabariyah yaitu manusia terikat secara mutlak oleh takdir Tuhan, sehingga manusia tidak bisa menentukan nasibnya sendiri secara bebas (Sidik, 2018). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa paham *Qadariyah* adalah paham yang menganut bahwa manusia dalam mewujudkan perbuatannya, baik melakukan kebaikan maupun keburukan berdasarkan kemampuan dan kemauannya sendiri. Oleh karena itu, paham *Qadariyah* menolak anggapan Jabariyah yang mengatakan bahwa

manusia dalam menjalani kehidupannya hanya mengikuti takdir Tuhan semata dan nasibnya telah ditentukan oleh Tuhan sejak dahulu.

Terdapat beberapa versi mengenai siapa orang yang pertama kali mengajarkan paham *Qadariyah* ini. Menurut para ahli teologi Islam, sebagaimana disebutkan oleh Harun Nasution bahwa paham *Qadariyah* pertama kali dibawakan oleh Ma'bad Al-Juhani, yang kemudian diteruskan oleh muridnya, Ghilan Al-Dimasyqi (Nasution, 2008: 34). Sementara menurut Ibnu Nabatah dalam kitab *Syarh al-'Uyun*, disebutkan bahwa orang yang pertama kali membawakan paham *Qadariyah* adalah Susan, seorang yang dulunya beragama Kristen, kemudian masuk Islam, dan kembali lagi ke agama Kristen. Dari Susan inilah Ma'bad Al-Juhani mengambil paham *Qadariyah* ini (Amin, 1965: 255). Setelah itu, barulah Ma'bad Al-Juhani yang menyebarkan paham *Qadariyah* tersebut. Terlepas dari perbedaan tersebut, pada intinya disepakati bahwa Ma'bad Al-Juhani lah yang mempopulerkan paham *Qadariyah* ini sehingga paham ini tersebar secara luas di wilayah Irak, terutama di Damaskus, yang merupakan pusat kekuasaan Daulah Umayyah. Penyebaran paham ini juga tidak lepas dari kontribusi Ghilan Al-Dimasyqi, seorang murid sekaligus penerus dari Ma'bad Al-Juhani (Ramadhani, 2022).

Tersebarluasnya paham *Qadariyah* tidak berjalan mulus, namun banyak mendapat tantangan dan

penolakan dari umat Islam pada masa itu. Sekurangnya terdapat dua alasan umat Islam bereaksi keras pada awal penyebaran paham *Qadariyah* ini. *Pertama*, bangsa Arab sebelum kedatangan Islam sudah dipengaruhi oleh paham fatalisme. Kehidupan yang mereka jalani sangat tidak mudah karena harus selalu mengalah pada keganasan alam, seperti gurun yang tandus, kekurangan air, tanah yang kering, panas yang menyengat, dan ketiadaan tumbuhan. Keadaan alam tersebutlah yang membuat mereka merasa lemah dan tidak mampu untuk melawannya. Maka jalan satu-satunya agar mereka tetap hidup adalah pasrah terhadap keadaan yang ada. Mereka hidup dengan menerima apa adanya yang Tuhan berikan. Kepasrahan dalam menghadapi keadaan seperti inilah yang menanamkan paham Jabariyah pada bangsa Arab kala itu (Nasution, 2008: 33-34). Hadirnya paham *Qadariyah*, tentu saja ditolak oleh mereka, karena mereka sudah terbiasa pasrah dalam menerima keadaan. Hal ini disebabkan mereka sudah pernah mengalami ketidakmampuan dan ketidakanggapan untuk mengubah nasib mereka yang hidup di padang gurun. *Kedua*, adanya tantangan dari penguasa yang melegitimasi paham Jabariyah untuk mempertahankan status quo nya (Hairan & Maesaroh, 2024).

Beberapa hujjah atau argumen yang membuat paham *Qadariyah* ini tersebar secara luas di masyarakat adalah sebagai berikut. *Pertama*, manusia merupakan makhluk istimewa

yang dikaruniai akal oleh Tuhan. Melalui akalnya lah manusia dapat menentukan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk (Nasution, 2008: 83). Dengan begitu manusia tahu terhadap apa yang harus dilakukan untuk mengubah nasibnya. *Kedua*, Tuhan mustahil zalim atau berbuat buruk kepada makhluk-Nya (karena Tuhan Maha Kasih). Maka tidaklah mungkin Tuhan menghukum manusia karena melakukan perbuatan (buruk) yang sudah ditentukan-Nya. Maka mustahil juga jika Tuhan hanya menetapkan kebaikan bagi orang-orang tertentu, di mana hal ini merupakan pilih kasih Tuhan. Artinya dalam pandangan Qadariyah, Tuhan hanya menciptakan manusia yang dibekali dengan akal, namun Tuhan tidak turut menetapkan kebaikan dan keburukan bagi makhluk-Nya, karena manusia sendirilah yang menentukan nasibnya (Asy-Syahrastani, n.d.: 40). *Ketiga*, adanya *sunatullah* atau hukum alam seperti sebab-akibat, menjadikan kekuasaan Tuhan terbatas. Menurut paham Qadariyah, Tuhan tidak mungkin membatalkan *sunatullah* yang diciptakannya sendiri (Nasution, 2008: 119-121). Oleh sebab itu, Qadariyah mengukur keadilan Tuhan berdasarkan parameter keadilan manusia. Misalnya, orang yang bersungguh-sungguh pasti akan sukses, dan orang yang bermalasan pasti tidak akan sukses. Dalam hal ini menurut pandangan Qadariyah, Tuhan wajib memberikan kesuksesan bagi mereka yang bersungguh-sungguh, dan begitupun sebaliknya. Adapun jika

konteksnya dibawa ke akhirat, maka Tuhan wajib memasukan orang-orang yang berbuat baik ke dalam surga, dan wajib memasukan orang-orang yang berbuat buruk ke dalam neraka.

Qadariyah melandaskan argumen-argumennya berdasarkan dalil-dalil yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Di mana dalil-dalil yang dijadikan rujukannya menunjukkan bahwa Tuhan tidak menentukan takdir manusia, namun manusia sendirilah yang menentukan takdirnya. Dalam QS. Al-Kahf ayat 9 artinya, "*Katakanlah bahwa kebenaran datangnya dari Tuhanmu. Barangsiapa yang ingin (beriman), maka ia akan beriman. Dan barangsiapa yang ingin (kafir), maka ia akan kafir*". Ayat tersebut secara jelas menyatakan bahwa iman dan kafirnya seseorang atas pilihannya sendiri, bukan takdir dari Tuhan. Dalam QS. Fussilat ayat 40 artinya, "*Lakukanlah apa yang kamu kehendaki, sesungguhnya Tuhan melihat apa yang kamu lakukan*". Ayat tersebut menegaskan bahwa Tuhan hanya melihat perbuatan manusia sesuai apa yang dikehendaki oleh manusianya. Dalam QS. Al-Ra'd ayat 11 yang artinya, "*Tuhan tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sampai kaum tersebut mengubah keadannya sendiri*". Bahkan secara jelas dan tegas ayat ini menyatakan bahwa manusia sendirilah yang mampu mengubah keadaan atau nasibnya sendiri, karena takdir Tuhan ada di tangan manusia. Demikianlah dalil-dalil Al-Qur'an yang menjadi landasan teologis dan moralitas dari paham *Qadariyah* yang menjadikan

manusia sebagai pusat dari segala tindakannya tanpa melibatkan peran Tuhan di dalam perbuatan manusia.

2. Calvinisme dalam Tradisi Kristen

Istilah *Calvinisme* muncul sekitar abad ke-16, seiring dengan gerakan Reformasi terhadap Gereja Katolik Roma yang dianggap telah menyimpang dari ajaran Kristen. Salah satu tokoh penting dalam gerakan ini adalah John Calvin atau Yohanes Calvin (1509–1564), seorang reformator asal Prancis. Secara etimologis, istilah *Calvinisme* merujuk pada nama tokoh tersebut, yakni Calvin, yang ajarannya berkembang luas dan menjadi sistem tersendiri dalam tradisi Protestan. Calvin dikenal melalui reformasi yang ia terapkan di kota Genewa, di mana ia membangun kehidupan gereja dan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab (Howe, 1972). Secara terminologis, *Calvinisme* merupakan sistem teologi Kristen Protestan yang menekankan pada kedaulatan mutlak Allah dalam menentukan keselamatan manusia. Ajaran ini meyakini bahwa manusia tidak mampu menyelamatkan dirinya karena telah jatuh dalam dosa, sehingga keselamatan hanya bergantung pada anugerah Allah yang tidak dapat ditolak dan telah ditetapkan sejak dahulu. *Calvinisme* menolak pandangan bahwa manusia bebas menentukan nasibnya sendiri, dan sebaliknya menempatkan Allah sebagai penentu utama dalam rencana keselamatan (Rahadian & Fallderama, 2020).

Lahirnya Calvinisme merupakan respons terhadap terjadinya

berbagai bentuk penyelewengan dalam tubuh Gereja Katolik Roma pada waktu itu. Penyimpangan tersebut meliputi praktik penjualan *indulgensi* (penebusan dosa), penyalahgunaan kekuasaan rohani oleh para pemimpin gereja, serta pengabaian terhadap otoritas Kitab Suci dalam kehidupan iman umat. Dalam konteks inilah, gerakan reformasi pertama kali dimulai oleh Martin Luther, Ulric Zwingli dan lainnya, sebagai pendorong reformasi gelombang pertama pada awal abad ke-16, yang kemudian diikuti oleh tokoh-tokoh lain seperti dan John Calvin. Gerakan ini tidak hanya menentang penyimpangan doktrinal dan moral, tetapi juga menawarkan pembaruan teologis yang menekankan kembalinya gereja kepada ajaran Alkitab yang murni. *Calvinisme* lahir sebagai bagian dari arus besar reformasi ini, dengan John Calvin sebagai tokoh utama yang merumuskan sistem teologi yang terstruktur dan berpusat pada kedaulatan mutlak Allah, khususnya dalam hal keselamatan manusia. Melalui pengaruh Calvin, khususnya di kota Genewa, *Calvinisme* berkembang menjadi salah satu aliran utama dalam tradisi Kristen Protestan yang memiliki dampak luas, baik dalam ranah teologis maupun dalam kehidupan sosial-politik masyarakat Eropa Barat (Marshall, 2010).

Sebagai dasar dari sistem teologinya, Calvin merumuskan ajaran-ajaran utama *Calvinisme* dalam karya monumentalnya yang berjudul *Institutio Christianae Religionis (Institutes of the*

Christian Religion), yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1536 M dan terus disempurnakan dalam edisi-edisi berikutnya (Calvin, 1559). Dalam karya ini, Calvin menegaskan bahwa keselamatan manusia sepenuhnya bergantung pada kedaulatan Allah, bukan pada kehendak atau usaha manusia. Ia mengembangkan suatu kerangka pemikiran yang dikenal luas dengan lima pokok ajaran utama, yang kemudian diringkas dalam akronim TULIP: *total depravity* (kejatuhan total manusia dalam dosa), *unconditional election* (pemilihan tanpa syarat), *limited atonement* (penebusan terbatas hanya untuk yang dipilih), *irresistible grace* (anugerah yang tidak dapat ditolak), dan *perseverance of the saints* (ketekunan orang-orang kudus). Ajaran ini menempatkan Allah sebagai satu-satunya aktor dalam karya penyelamatan, sementara manusia tidak memiliki peran aktif kecuali sebagai penerima anugerah Ilahi (Supriadi, 2020)

John Piper dalam bukunya *Five Points: Towards a Deeper Experience of God's Grace* menyebutkan bahwa kelima ajaran *Calvinisme* yang dikenal dengan akronim TULIP disusun berdasarkan pemahaman Yohanes Calvin terhadap isi Alkitab, bukan spekulasi teologis semata. *Pertama*, *total depravity* (kejatuhan total) didasarkan pada Roma 3:10-12 yang menyatakan bahwa "*Tidak ada seorang pun yang benar... tidak ada seorang pun yang mencari Allah*", dan Efesus 2:1 yang menyebut bahwa manusia

"*Mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa*". *Kedua*, *unconditional election* (pemilihan tanpa syarat) berpijak pada Efesus 1:4-5, "*Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan*", serta Roma 9:15-16 yang menekankan bahwa belas kasih Allah tidak bergantung pada kehendak atau usaha manusia. *Ketiga*, *limited atonement* (penebusan terbatas) dijelaskan melalui Yohanes 10:15, "*Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku*", dan Matius 1:21, "*Ia akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka*", yang menunjukkan bahwa penebusan Kristus secara efektif berlaku bagi orang-orang pilihan. *Keempat*, *irresistible grace* (anugerah yang tidak dapat ditolak) didukung oleh Yohanes 6:37 dan 6:44, yang menyatakan bahwa semua yang diberikan Bapa kepada Anak akan datang kepada-Nya, dan tidak ada yang dapat datang kepada Kristus kecuali ditarik oleh Bapa. *Kelima*, *perseverance of the saints* (ketekunan orang-orang kudus) didasarkan pada Yohanes 10:28-29 yang menyebut bahwa "*Tidak seorang pun dapat merebut mereka dari tangan-Ku*", serta Filipi 1:6 yang menyatakan bahwa "*Dia yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu akan menyelesaikannya sampai pada akhirnya*" (Piper, 2013). Dengan merujuk pada dalil-dalil tersebut tersebutlah yang menjadi fondasi utama dalam bangunan teologi Calvin, yang menegaskan bahwa inisiatif, proses, dan pemenuhan keselamatan sepenuhnya

bersumber dari kehendak dan tindakan Allah, bukan dari kapasitas atau pilihan manusia.

3. Komparasi Paham Qadariyah dan Calvinisme

Paham *Qadariyah* dan *Calvinisme* memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Secara garis besar, kesamaannya terletak pada upaya rasionalisasi takdir yang membawa dampak positif, sementara perbedaannya secara garis besar terletak pada implikasinya, terutama dalam historisitas. Untuk lebih jelasnya, berikut tabel perbandingan konsep dari paham *Qadariyah* dan *Calvinisme*:

Aspek	Qadariyah	Calvinisme
Takdir Tuhan	Tuhan tidak menentukan nasib manusia	Tuhan sepenuhnya menentukan nasib manusia
Kebebasan Manusia	Manusia punya kebebasan menentukan pilihannya	Manusia tidak punya kebebasan menentukan pilihannya
Tanggung jawab Moral	Manusia bertanggung jawab atas perbuatannya karena punya kebebasan memilih	Manusia tetap bertanggung jawab atas perbuatannya, namun keselamatan hanya bergantung pada pilihan Tuhan, bukan usaha manusia
Sumber Otoritas	Akal, Qur'an, dan Hadis	Alkitab (Sola Scriptura) sebagai otoritas tunggal, dengan penekanan pada kedaulatan Tuhan
Konflik Teologis	Berposisi dengan Jabariyah, dianggap kontroversial karena melemahkan kuasa Allah	Berposisi dengan Katolik dan Arminianisme, dianggap fatalis karena menegasikan

	oleh sebagian ulama	kebebasan manusia
Implikasi Sosial	Mendorong inisiatif individu, tanggung jawab moral, dan keadilan sosial dalam masyarakat Islam awal	Mendorong disiplin, etika kerja keras, dan kepastian iman, memengaruhi kapitalisme dan tatanan sosial Eropa

Berdasarkan tabel di atas, ada beberapa aspek yang memiliki ketersinggungan antara *Qadariyah* dengan *Calvinisme*. *Pertama*, Paham *Qadariyah* menegaskan bahwa Allah tidak menentukan otomatis nasib manusia, sebaliknya, setiap individu sepenuhnya menentukan nasibnya sendiri tanpa campur tangan Tuhan. Dengan kata lain, *Qadariyah* melihat takdir tidak ada dan mengedepankan kehendak bebas sepenuhnya. Sebaliknya, *Calvinisme* menempatkan ketetapan Tuhan atas segala sesuatu sebagai doktrin sentral. Kalangan Calvinis berpegang pada pengajaran bahwa Allah telah menetapkan sejak dahulu nasib setiap orang, beberapa dipilih menuju keselamatan dan sisanya menuju kebinasaan, sebagai ungkapan dari kedaulatan dan kemutlakan anugerah-Nya. Doktrin ini menekankan pemilihan tanpa syarat (unconditional election) bagi keselamatan menurut Calvin, sehingga takdir manusia dianggap telah dirancang sepenuhnya oleh kehendak Tuhan. Konflik kedua pandangan ini terlihat dari perbedaan tegas, jika *Qadariyah* menyangkal takdir Ilahi dan menjunjung tinggi kebebasan manusia, sedangkan *Calvinisme* justru mengakui dan

menekankan takdir Tuhan atas setiap individu.

Kedua, Qadariyah secara konsisten menegaskan kehendak bebas mutlak manusia. Dalam pandangan ini, setiap orang punya kebebasan untuk memilih dan berbuat baik atau buruk tanpa paksaan Ilahi. Dengan kata lain, kehendak manusia dianggap benar-benar merdeka karena tindakan manusia adalah “ciptaan sendiri,” tidak diintervensi Tuhan. Sebaliknya, *Calvinisme* memandang bahwa meski manusia masih memiliki kehendak atau keinginan, namun kehendak itu secara alamiah tertutup dalam dosa. Doktrin “kerusakan total” (*total depravity*) yang dianut *Calvinisme* menyatakan bahwa karena dosa asal, manusia tidak mampu memilih keselamatan dengan kekuatan sendiri.. Dengan kata lain, bagi *Calvinisme* kehendak bebas manusia ada tetapi secara efektif terikat sehingga hanya anugerah Allah yang dapat memulihkannya. Posisi ini menimbulkan perbedaan signifikan, *Qadariyah* percaya manusia benar-benar bebas memilih nasibnya, sedangkan *Calvinisme* menegaskan hanya Allah yang memelihara dan memilih keselamatan individu, sehingga kebebasan manusia dalam hal keselamatan sangat terbatas.

Ketiga, Karena *Qadariyah* menempatkan kebebasan mutlak pada manusia, hal ini otomatis menimbulkan tanggung jawab moral penuh pada masing-masing individu. Setiap orang dianggap pencipta dari segala perbuatannya sendiri, sehingga mereka

memperoleh pahala atau hukuman atas dasar pilihan bebasnya, bukan karena takdir Tuhan. Hal ini berarti seorang dosa dan pahala sepenuhnya merupakan buah dari perbuatan manusia sendiri. Di pihak *Calvinisme*, meski Tuhan telah menentukan nasib manusia, namun tetap memandang manusia bertanggungjawab atas dosa mereka. Menurut pengajaran Calvin, orang berdosa memilih dosa atas kehendaknya sendiri, sehingga keberdosaan manusia bukanlah hasil paksaan Tuhan melainkan keputusan bebas manusia yang rusak. Dengan demikian, dalam kerangka *Calvinisme*, pertanggungjawaban moral tetap berlaku, artinya manusia akan diadili Allah berdasarkan keadilan-Nya sendiri, karena setiap orang bertindak sesuai dengan kemauan jiwanya. Kedua posisi ini sama-sama menegaskan eksistensi tanggung jawab pribadi, meski Calvin melihat tindakan manusia jatuh dalam rencana Tuhan, ia tidak melepas manusia dari pertanggungjawaban etis atas pilihannya.

Keempat, Para pengikut *Qadariyah* mempercayai teks Al-Qur'an dan hadits yang mendukung kebebasan manusia, namun interpretasi mereka sering dicap sesat karena bertentangan dengan pendapat arus utama. Dengan kata lain, otoritas mereka lebih bersifat rasional dan tekstual dari ayat suci yang dipahami secara bebas, bukan sebatas doktrin formal. Sebaliknya, sumber otoritas dalam *Calvinisme* sangat terstruktur,

Alkitab (*Sola Scriptura*) menjadi pangkal kebenaran tertinggi, didukung oleh konsensus Gereja Reformasi dan dokumen-dokumen resmi (seperti Pengakuan Iman Westminster dan katekismus Heidelberg). Kalangan Calvinis percaya bahwa Alkitab menubuatkan kedaulatan Allah dan predestinasi. Dengan demikian, otoritas *Qadariyah* bersandar pada interpretasi teks berdasarkan rasionalitas, sementara otoritas *Calvinisme* terikat pada interpretasi tekstual dan doktrinal gereja yang terorganisir pada masa reformasi.

Kelima, Paham *Qadariyah* menimbulkan kontroversi besar di kalangan teolog Islam klasik. Puncaknya terjadi saat tokoh *Qadariyah* seperti Ghilan Al-Dimasyqi dan Ma'bad Al-Juhani berdebat dengan tokoh Jabariyah tentang takdir di depan khalifah, hingga akhirnya paham ini dilarang dan pengikutnya disingkirkan, salah satunya dengan dieksekusi mati. Pertentangan dengan Jabariyah (pendukung takdir mutlak) sangat tajam karena mereka merancukan doktrin kebebasan manusia versus kedaulatan Tuhan. Di lingkungan Kristen, konflik teologis serupa terlihat pada era Reformasi abad ke-17. Debat antara Yohanes Calvin dan Jakobus Arminius mengenai predestinasi yang berujung pada pengucilan Arminianisme di Gereja Reformed Belanda pada tahun 1618-1619 melalui Synod of Dort. Doktrin "lima pokok Calvin" diresmikan sebagai jawaban terhadap teologi Arminian. Dengan kata lain, baik *Qadariyah* maupun *Calvinisme*

kemunculannya menyulut kontroversi besar karena mereka dianggap ekstrim dalam penafsiran kehendak Tuhan dan kebebasan manusia.

Keenam, Ajaran *Qadariyah* yang menekankan kebebasan dan tanggung jawab individu cenderung mendorong semangat kerja keras dan kemandirian. Keyakinan bahwa kesuksesan atau kegagalan hidup adalah hasil usaha sendiri bukan ketetapan nasib memacu umat untuk aktif berusaha dan tidak bersikap fatalistik terhadap hidup. Sementara itu, dalam tradisi Calvinis, doktrin predestinasi justru terkait erat dengan semangat "panggilan" atau vocation, di mana kesalehan individu dan kerja keras dianggap wujud syukur atas anugerah pilihan Allah. Kepercayaan Calvinisme membuat kaum Protestan giat memproduksi dan menghargai etos kerja, karena setiap pekerjaan dipandang sebagai panggilan Ilahi. Konsekuensinya, masyarakat yang terpengaruh *Calvinisme* biasanya menekankan disiplin, pendidikan, dan pelayanan sosial sebagai bagian dari kehidupan beriman. *Calvinisme* juga telah membentuk lembaga-lembaga pendidikan dan sosial seperti sekolah dan rumah sakit yang didorong oleh tanggung jawab moral. Sementara itu, penolakan *Qadariyah* terhadap determinisme memunculkan kecenderungan kebebasan berpikir dan kadang mendorong kritik terhadap otoritas, karena orang bersikap aktif memilih nasibnya sendiri.

4. Implikasi Qadariyah dan Calvinisme dalam Historisitas

a. Qadariyah sebagai Alat untuk Meruntuhkan Legitimasi Rezim Umayyah

Kemunculan paham *Qadariyah* di akhir abad ke-7 M sangat erat kaitannya dengan kondisi masyarakat yang sedang mengalami ketidakadilan struktural, seperti ketimpangan ekonomi, marginalisasi etnis *'ajam* (non-Arab), dan kesewenang-wenangan penguasa rezim Umayyah yang meresahkan masyarakat Muslim pada saat itu. Paham *Qadariyah* secara langsung bertentangan dengan doktrin Jabariyah yang dianut dan disebarluaskan oleh penguasa Umayyah, yang menekankan bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah dan manusia tidak memiliki peran aktif dalam menentukan nasibnya (El Khayat et al., 2021). Daulah Umayyah menerapkan sistem kekuasaan oligarkis dengan corak dinasti yang sangat kental, di mana kekuasaan diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga Bani Umayyah (Katsir, 2003: 82). Sistem ini tidak hanya bertentangan dengan semangat egalitarian awal Islam, tetapi juga menyingkirkan prinsip musyawarah dalam kepemimpinan umat.

Dalam kondisi seperti ini, paham *Qadariyah* memberikan kesempatan bagi masyarakat tertindas untuk mengartikulasikan hak-haknya secara teologis. Mereka mulai memandang bahwa ketidakadilan yang menimpa mereka bukan kehendak

Tuhan, melainkan akibat dari kebijakan penguasa yang zalim. Paham *Qadariyah* menjadi pemicu atas lahirnya gerakan perlawanan terhadap penguasa yang tidak adil. Beberapa gerakan perlawanan seperti kelompok Khawarij, Syiah, Mawali, dan kelompok pro-Abbasiyah dalam aspek tertentu mengadopsi pemikiran *Qadariyah* (Sari et al., 2023). Ruang pertempuran ideologis turut mengguncang kekuasaan Umayyah, sehingga paham *Qadariyah* dianggap sebagai ancaman serius bagi rezim Umayyah.

Otoritas Ilahi digunakan oleh rezim Umayyah untuk membenarkan kekuasaannya melalui doktrin Jabariyah yang menyatakan bahwa penguasa diangkat oleh kehendak Allah dan tidak boleh digugat (Al-Abbadi, n.d.: 30). Hal ini digunakan sebagai legitimasi tindakan para khalifah, terutama tindakannya yang dianggap menzalimi umat. Sejarah mencatat bahwa banyak khalifah di zaman rezim Umayyah yang sewenang-wenang dalam kepemimpinannya. Di antara kezaliman khalifah tersebut seperti dilakukan Yazid bin Muawiyah yang memerangi penduduk Madinah dan memperbolehkan untuk mengambil harta dari penduduk kota tersebut (Jabir, 2007). Tidak hanya sampai disitu saja, pasukan Yazid bin Muawiyah juga memperkosa kaum wanita di kota Madinah (Al-Maududi, 1993: 234-235). Tidak heran jika Yazid bin Muawiyah melakukan perbuatan bejat seperti ini, karena kehidupannya sudah terbiasa

buruk seperti suka meminum khamr dan bermain wanita.

Abdul Malik bin Marwan juga tidak kalah biadab dalam kepemimpinannya dengan memerangi Abdullah bin Zubair (seorang sahabat Nabi) dan para pengikutnya yang tidak mau mengakui kekhalifahan Bani Umayyah. Kebiadapan Abdul Malik bin Marwan ditunjukkan dengan memenggal kepala penduduk, menyalib penduduk, dan membiarkannya busuk begitu saja (Al-Maududi, 1993: 239-240). Masih terdapat lagi khalifah seperti Yazid bin Abdul Malik dan Al-Walid bin Yazid yang juga gemar terhadap wanita dan kehidupannya untuk berfoya-foya (Izzuddin, 2009). Melalui legitimasi paham Jabariyahnya, keburukan khalifah dipandang bukan sebagai kesalahan moral, namun sebagai bagian dari takdir Tuhan yang tidak dapat digugat (Mahmud, 1995: 197)

Para tokoh agama yang mendukung rezim Umayyah sering menyampaikan bahwa menentang penguasa berarti menentang kehendak Allah, sehingga rakyat dituntut untuk bersabar meskipun mengalami ketidakadilan (Muhammad & Mohyuddin, 2021). Mulai dari perampasan harta oleh penguasa, sampai pembunuhan terhadap lawan politik hanya dianggap sebagai ujian dari Tuhan, bukan sebagai kezaliman penguasa. Hal ini menciptakan ruang bagi penguasa untuk bertindak sewenang-wenang dengan berlindung di balik kata “semua telah ditakdirkan

Tuhan” (El Khayat et al., 2022). Ketika rakyat diyakinkan bahwa penderitaan mereka adalah kehendak Tuhan dan bukan kesalahan manusia, maka ruang kritik dan koreksi terhadap penguasa pun tertutup. Dalam keadaan seperti ini, paham *Qadariyah* memainkan peran penting dalam membongkar legitimasi teologis atas tindakan politik Umayyah, dengan menegaskan bahwa manusia, dalam hal ini termasuk penguasa, bertanggung jawab atas seluruh perbuatannya di hadapan Tuhan. Maka, penguasa yang melakukan kezaliman harus dimintai pertanggungjawaban, bukan dibenarkan atas nama takdir Tuhan.

Dalam pandangan tokoh *Qadariyah*, salah satunya Ma’bad Al-Juhani, bahwa kekuasaan harus berlandaskan pada keadilan dan tanggung jawab moral. Khalifah yang berkuasa tidak bisa hanya mengklaim legitimasi Ilahi tanpa menunjukkan kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab (Muhammad & Mohyuddin, 2021). Paham *Qadariyah* tentang kehendak bebas membuka ruang bagi kritik sosio-politik yang tajam terhadap kekuasaan tirani, seperti yang dilakukan oleh rezim Umayyah. Akibat ajarannya tersebut, Ma’bad Al-Juhani dihukum mati oleh khalifah Abdul Malik bin Marwan dengan alasan menyebarkan ajaran yang mengganggu stabilitas negara (Mahmud, 1995: 202). Hukuman tersebut justru menegaskan bahwa rezim Umayyah merasa terancam oleh resistensi intelektual dari paham *Qadariyah* ini. Kehendak bebas

dalam paham *Qadariyah* tidak hanya sebatas gagasan teologis, tetapi juga menjadi paham yang menggerakkan perlawanan rakyat terhadap kekuasaan tirani yang menindas.

Tokoh lain seperti Ghilan Al-Dimasyqi juga berperan penting dalam menyebarkan paham *Qadariyah* di kalangan masyarakat luas, termasuk di Damaskus yang menjadi pusat pemerintahan Umayyah. Ghilan Al-Dimasyqi secara terang-terangan mengkritik kebijakan rezim Umayyah yang menindas rakyat, serta menolak mengakui kekuasaan berdasarkan keturunan semata. Sama seperti pendahulunya, Mabad Al-Juhani, kritik Ghilan Al-Dimasyqi tidak hanya berhenti di ruang teologis, namun juga memicu gerakan perlawanan yang menggugah kesadaran kolektif masyarakat. Akibatnya, Ghilan Al-Dimasyqi dihukum mati oleh khalifah Hisyam bin Abdul Malik. Hal ini menunjukkan betapa berpengaruhnya paham *Qadariyah* menjadi alat untuk melawan kekuasaan yang otoriter.

Rezim Umayyah berusaha meredam paham *Qadariyah* dengan menyebarluaskan propaganda bahwa paham tersebut sesat dan menyesatkan (Ess, 2001). Mimbar-mimbar dakwah dan otoritas keagamaan resmi digunakan untuk mengembalikan doktrin predestinasi sebagai keyakinan utama umat Muslim (Crone, 2005: 35). Namun, tindakan ini justru memperkuat keyakinan sebagian masyarakat Muslim bahwa penguasa takut terhadap paham yang menitikberatkan kebebasan

berpikir. Penolakan yang dilakukan oleh rezim Umayyah terhadap paham *Qadariyah* atas kebebasan beragama dan berpendapat, menjadi bukti bahwa rezim Umayyah bertentangan dengan semangat Islam yang inklusif.

Berbagai kebijakan yang telah dilakukan oleh rezim Umayyah pun gagal dalam menghadapi penyebaran paham *Qadariyah*, karena yang ada justru paham *Qadariyah* menjadi motivasi bagi gerakan-gerakan perlawanan di kemudian hari, termasuk awal gerakan Abbasiyah. Daulah Abbasiyah yang muncul menggantikan Umayyah pada pertengahan abad ke-8 membawa semangat perubahan yang sejalan dengan nilai-nilai *Qadariyah* (Alpak, 2023). Dalam kampanye revolusionernya, Abbasiyah menggugat legitimasi Umayyah sebagai penguasa yang tidak sah karena bertindak secara zalim dan otoriter (Alesa, 2017). Meskipun setelah berkuasa, Abbasiyah sendiri juga tidak lepas dari otoritarianisme (Arsita et al., 2024).

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa *Qadariyah* telah menyiapkan fondasi ideologis bagi kejatuhan Umayyah. Gerakan ini menunjukkan bahwa perubahan dalam sejarah Islam bukan hanya digerakkan oleh senjata, tetapi juga oleh gagasan dan pemikiran. Penting untuk dicatat bahwa peran *Qadariyah* dalam meruntuhkan oligarki Umayyah bukan berarti mereka terorganisir sebagai suatu kelompok. *Qadariyah* lebih merupakan gerakan pemikiran yang menyebar melalui diskusi keagamaan,

pengajaran di madrasah, dan mimbar-mimbar khotbah. Namun, kekuatan gagasannya mampu membentuk opini publik yang kritis terhadap penguasa. Ini menegaskan bahwa kekuatan ideologi tidak kalah penting dari kekuatan militer dalam dinamika sejarah. Sebagaimana disebutkan oleh Fazlurrahman, pemikiran teologis dalam Islam awal sangat erat dengan konteks sosial dan politik (Harianto, 2016). Maka, tidak heran jika paham *Qadariyah* mampu melewati batasan-batasan teologi.

Dengan demikian, warisan *Qadariyah* masih sangat relevan hingga saat ini, terutama dalam diskusi mengenai kebebasan, keadilan, dan legitimasi kekuasaan. Hal ini membuka ruang bagi umat Islam agar tidak tinggal diam dihadapan kezaliman. Paham *Qadariyah* merupakan contoh awal bagaimana pemikiran teologis mampu menjadi katalis perubahan politik. Paham *Qadariyah* ini tidak hanya menggugat secara teoritis struktur oligarkis rezim Umayyah, namun juga turut menyusun argumen etis yang mendorong perlawanan nyata. Paham *Qadariyah* menjadi semacam “ideologi tandingan” yang menantang monopoli dalam wacana kebenaran yang digaungkan oleh penguasa. Ketika umat mulai mempertanyakan keabsahan moral dan religius penguasa, retakan dalam fondasi kekuasaan menjadi semakin nyata. Melalui paham *Qadariyah* menunjukkan bahwa dalam sejarah Islam, iman bukan hanya urusan ibadah semata, melainkan juga tentang

pembebasan manusia dari ketertindasan dan kezaliman penguasa.

b. Calvinisme sebagai Pemicu Kebangkitan Kapitalisme di Barat

Calvinisme yang berkembang pada abad ke-16 tidak hanya merepresentasikan arus reformasi Protestan terhadap dominasi Gereja Katolik, tetapi juga menjadi katalis perubahan struktur nilai dalam masyarakat Eropa Barat yang secara langsung berimplikasi terhadap lahirnya etika kerja modern. Max Weber, dalam karya monumentalnya “*the Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*” (Etika Protestan & Semangat Kapitalisme), menyatakan bahwa *Calvinisme* memainkan peran vital dalam membentuk karakter dan struktur ekonomi kapitalisme modern (Weber, 1992). Di tengah perubahan sosial Eropa pasca reformasi, ajaran-ajaran Calvin, terutama tentang predestinasi dan etika kerja, memberikan fondasi nilai-nilai baru yang mendorong manusia untuk terlibat aktif dalam dunia kerja, disiplin, hemat dan produktif. Berbeda dengan tradisi Katolik yang cenderung menganggap dunia materi sebagai penghalang keselamatan, *Calvinisme* memandang kerja dan keberhasilannya di dunia kerja sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual (Ummah, 2017; Winarjo, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa reformasi religius juga mampu menciptakan revolusi nilai dalam ranah profan, yang kemudian menjalar ke dalam pola produksi dan struktur ekonomi masyarakat Barat.

Salah satu aspek fundamental dari *Calvinisme* adalah doktrin predestinasi, yaitu keyakinan bahwa keselamatan atau kebinasaan manusia telah ditentukan secara mutlak oleh kehendak Tuhan sejak awal (Weber, 1992). Bagi Calvinis, manusia tidak dapat mengetahui secara pasti apakah dirinya termasuk golongan yang diselamatkan (*the elect*) atau tidak. Ketidakpastian inilah yang mendorong munculnya kegelisahan eksistensial, yang kemudian diatasi dengan mencari tanda-tanda keselamatan melalui keberhasilan duniawi (Gorski, 2003). Artikulasi teologis semacam ini tidak hanya berdampak dalam ranah spiritual, tetapi juga menghasilkan transformasi sosiologis yang signifikan terhadap pola produksi, distribusi, dan relasi ekonomi masyarakat Barat. Secara historis, nilai-nilai Calvinis telah mengisi kekosongan spiritual dengan suatu etika rasional yang melahirkan semangat kewirausahaan (etos kerja) berbasis iman. Dalam kerangka ini, kerja keras, hidup bermoral, dan keberhasilan finansial dianggap sebagai indikasi bahwa seseorang termasuk dalam golongan pilihan Tuhan. Predestinasi bukanlah ajaran pasif, tetapi justru menciptakan dorongan psikologis yang sangat kuat untuk terlibat aktif dalam dunia, membangun etos kerja, dan menunjukkan kesalehan melalui prestasi ekonomi (Weber, 1992). Mekanisme ini memunculkan bentuk rasionalitas religius yang menstimulasi perilaku ekonomi modern dalam kerangka moralitas pribadi.

Konsep *calling* (panggilan hidup atau panggilan Tuhan) dalam *Calvinisme* menjadi fondasi penting dalam menyatukan antara iman dan pekerjaan duniawi (Tawney, 1926: 51). Tidak ada lagi dikotomi antara profesi religius dan non-religius, setiap aktivitas kerja, baik berdagang, bertani, maupun menjadi buruh, dimaknai sebagai panggilan Tuhan yang mesti dijalani secara bertanggung jawab dan penuh dedikasi. Prinsip ini mengangkat kerja sebagai ibadah dan menjadikan produktivitas sebagai bentuk konkret dari iman. Di tengah masyarakat Calvinis, kerja bukan sekadar instrumen ekonomi, tetapi juga ritual spiritual yang melekat dalam struktur moral (Weber, 1992: 78). Kesungguhan menjalani profesi menjadi medium ekspresi kesalehan, di mana pengabdian bukan hanya kepada perusahaan atau pasar, tetapi kepada Tuhan. Artinya, semangat profesionalisme dan etos kerja dalam masyarakat kapitalis modern sesungguhnya berakar dalam konstruksi religius tentang panggilan Ilahi yang diterjemahkan secara etis ke dalam perilaku ekonomi. Oleh sebab itu, dunia kerja bukanlah ruang sekuler sepenuhnya, melainkan arena spiritual baru yang melampaui tembok gereja dan menjadi bagian dari liturgi kehidupan sehari-hari (Weber, 1992: 80).

Etika asketisme duniawi yang diajarkan *Calvinisme* semakin mempertegas hubungan antara iman dan kapitalisme. Paham ini mendorong umatnya untuk hidup sederhana,

menolak kemewahan, dan menghindari pemborosan, serta memanfaatkan hasil kerja keras untuk investasi, bukan konsumsi (Adair-Toteff, 2010). Berbeda dengan asketisme monastik yang menghindari dunia, asketisme Calvinis bersifat aktif dan produktif: tetap berada di tengah dunia, namun dengan pengendalian diri yang tinggi. Etos ini memunculkan kebiasaan menabung, mengelola keuangan secara sistematis, dan menunda kenikmatan demi kemajuan jangka panjang (Sun, 2024). Gaya hidup ini kemudian membentuk habitus yang ideal dalam kapitalisme, individu yang efisien, hemat, dan memiliki orientasi masa depan. Calvinisme tidak hanya menghasilkan moralitas pribadi, tetapi juga infrastruktur sosial budaya yang menopang sistem pasar modern berbasis surplus produktif dan reinvestasi berkelanjutan. Dengan kata lain, spiritualitas Calvinis merasuk ke dalam tatanan ekonomi hingga membentuk pola kehidupan kolektif yang mengedepankan kerja sebagai panggilan moral dan keuntungan sebagai legitimasi etis (Weber, 1992: 110)

Nilai rasionalitas yang menyatu dalam *Calvinisme* menjadi fondasi struktural kapitalisme modern. Weber menunjukkan bahwa rasionalisasi dalam agama ini berdampak pada semua aspek kehidupan: mulai dari perencanaan waktu, pencatatan keuangan, hingga manajemen usaha (Giddens, 1973: 143). Rasionalitas ini bersifat sistemik, bukan hanya

individual. Di tangan masyarakat Calvinis, waktu menjadi simbol etika, waktu yang terbuang dianggap sebagai dosa, sementara efisiensi dianggap sebagai nilai moral (Weber, 1992: 180). Dari sinilah lahir budaya kerja yang tidak hanya mengedepankan kinerja, tetapi juga moralitas produksi. Rasionalisasi Calvinis ini kemudian menjadi tulang punggung kapitalisme rasional modern yang berbasis efisiensi, keterukuran, dan keteraturan. Semangat ini bukan hanya melahirkan reformasi religius, tetapi juga membentuk mentalitas birokratis dan perilaku ekonomi rasional yang bertahan hingga era modern.

Implikasi historis dari *Calvinisme* sangat nyata dalam perkembangan ekonomi negara-negara seperti Belanda, Skotlandia, dan Inggris wilayah yang secara historis memiliki basis komunitas Calvinis yang kuat (Gorski, 2003: 120). Di kota-kota ini, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi simpul jaringan sosial dan ekonomi yang menopang aktivitas dagang dan industri. Gereja menjadi institusi yang menyebarkan etika kerja, menyediakan kepercayaan sosial, dan memperkuat kohesi antaranggota komunitas bisnis. Etos kerja Protestan yang mengakar dalam kehidupan masyarakat mendorong stabilitas, akumulasi modal, dan pertumbuhan teknologi yang menjadi fondasi revolusi industri. Dalam kerangka ini, Calvinisme tidak hanya berperan dalam membentuk individu, tetapi juga membentuk

institusi dan struktur ekonomi makro yang menopang sistem kapitalisme modern. Bahkan, beberapa studi kontemporer menegaskan bahwa jejak nilai-nilai Calvinis masih dapat dilacak dalam etos kerja negara-negara Eropa Utara hingga hari ini.

Dalam konteks dunia kontemporer saat ini, nilai-nilai Calvinisme telah mengalami sekularisasi, tetapi semangat dasarnya tetap hidup dalam budaya kerja global. Budaya meritokrasi, efisiensi, manajemen waktu, dan orientasi hasil. Semuanya berakar pada etos religius yang telah berubah bentuk (Giddens, 1973: 155). Bahkan dalam era digital dan teknologi tinggi, prinsip-prinsip seperti penundaan konsumsi, evaluasi kinerja berbasis data, dan pengoptimalan waktu kerja masih merefleksikan sisa-sisa warisan Calvinis yang terinternalisasi dalam sistem korporasi. *Calvinisme*, dengan demikian, telah mewariskan bukan hanya doktrin spiritual, tetapi juga sistem nilai yang kini mendasari institusi ekonomi global. Oleh karenanya, meskipun modernitas tampak sekuler, fondasi spiritualitas kerja yang diwariskan *Calvinisme* masih menjadi arus bawah dari sistem ekonomi kapitalistik dewasa ini.

Akhirnya, bisa dikatakan bahwa *Calvinisme* memiliki peran historis yang fundamental dalam lahir dan berkembangnya kapitalisme modern. Ajaran tentang predestinasi, calling (panggilan Tuhan), asketisme duniawi, dan rasionalisasi bukan hanya konsep

teologis, tetapi juga konstruksi sosial yang membentuk pola perilaku ekonomi kolektif. Etika Calvinis mengembangkan tipe manusia yang konsisten, efisien, bertanggung jawab, dan visioner yang merupakan ciri-ciri utama pelaku ekonomi kapitalis. Weber menegaskan bahwa *Calvinisme* telah melahirkan manusia modern yang rasional, efisien, dan terdorong oleh panggilan Ilahi untuk bekerja dan berprestasi (Weber, 1992). Bahkan dalam masyarakat pasca-religius sekalipun, semangat *Calvinisme* tetap beroperasi dalam logika produksi, konsumsi, dan investasi. Artinya, *Calvinisme* bukan sekadar bagian dari sejarah agama, tetapi juga bagian dari sejarah ekonomi modern itu sendiri. Hal ini pula merupakan fondasi spiritual yang telah membentuk manusia modern sebagai agen produksi dan subjek moral sekaligus.

c. Refleksi atas Paham Qadariyah dan Calvinisme dalam Konteks Modernitas

Isu moralitas dan tanggung jawab manusia tidak henti-hentinya menjadi perdebatan sentral di era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi. Dalam konteks ini, dua tradisi teologis klasik, yakni *Qadariyah* dalam Islam dan *Calvinisme* dalam Kristen menawarkan refleksi mendalam tentang kebebasan dan keterbatasan manusia. *Qadariyah* menegaskan kebebasan kehendak dan tanggung jawab moral individu (Al-Syahrastani, 2006), sementara *Calvinisme* menekankan kedaulatan Tuhan serta

kesadaran manusia akan keterbatasannya (Calvin, 1559) Meskipun keduanya lahir dari konteks keagamaan yang berbeda, namun berbicara pada persoalan yang sama, yaitu sejauh mana manusia bebas menentukan moralitasnya, dan bagaimana batas kebebasan itu diletakkan dalam kerangka tanggung jawab etis. Relevansi keduanya muncul kembali di tengah krisis etika modern yang diwarnai oleh reduksi moralitas menjadi sekadar konstruksi sosial, relativisme nilai, dan ketundukan manusia terhadap sistem teknologi (Kolin, 2022).

Paham *Qadariyah* muncul sebagai reaksi terhadap determinisme fatalistik yang berkembang dalam tradisi teologi Islam awal menegaskan bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan bertanggung jawab penuh atas tindakannya. Dalam konteks kontemporer, prinsip ini masih selaras dengan kebutuhan untuk menegakkan otonomi moral individu di tengah kecenderungan masyarakat modern yang gemar melempar tanggung jawab kepada “sistem”. Fenomena penyebaran disinformasi, penyalahgunaan teknologi digital, hingga degradasi etika lingkungan sering kali dibenarkan melalui dalih struktural seperti algoritma, budaya global, atau tekanan sosial (Essien, 2025; Tomassi et al., 2025). Etika *Qadariyah* justru menegaskan bahwa tanggung jawab moral tidak dapat didelegasikan kepada kekuatan luar (Suhaimi, 2019). Melalui nilai-nilai *Qadariyah* inilah memberi

dasar filosofis bagi pembentukan etika publik yang menuntut kesadaran individu, keberanian bertanggung jawab, serta kemampuan reflektif dalam menentukan pilihan moral di dunia yang serba kompleks.

Berbeda dari *Qadariyah*, *Calvinisme* menempatkan kedaulatan Tuhan sebagai pusat moralitas dan menekankan keterbatasan manusia di hadapan kehendak ilahi (Calvin, 1559). Dalam konteks kontemporer, pandangan ini mengoreksi kecenderungan manusia yang menuhankan rasio dan teknologi. Abad ke-21 menyaksikan munculnya “ilusi kontrol” manusia terhadap kehidupan dan alam. Hal ini ditandai mulai dari manipulasi genetik hingga ambisi menciptakan kecerdasan buatan yang menyerupai kesadaran manusia (Olomskaya & Zinkovskaya, 2024). Karl Barth, salah seorang teolog Calvinis mengingatkan bahwa kebebasan tanpa kesadaran spiritual dapat menjelma menjadi kesombongan moral yang menghancurkan (Bevzyuk, 2023). Kesadaran akan kedaulatan ilahi bukanlah bentuk pasrah, melainkan mekanisme etis untuk menundukkan ambisi manusia di bawah prinsip moral yang lebih tinggi (Evans, 2019). Dalam konteks ekologi, misalnya, etika Calvinis menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan dan menolak eksploitasi alam atas nama kemajuan teknologi.

Jika *Qadariyah* menegakkan prinsip agensi moral manusia, dan *Calvinisme* menegakkan kesadaran akan

batasnya, maka keduanya dapat dibaca secara dialektis sebagai dua sisi yang saling melengkapi dalam membangun etika kontemporer. Dunia modern terjebak di antara dua ekstrem, yaitu determinisme struktural yang meniadakan tanggung jawab dan liberalisme moral yang menuhankan kebebasan tanpa arah (Bobzien, 2021). Sintesis kedua paham ini menghasilkan paradigma etis yang seimbang, yakni kebebasan harus diiringi kesadaran akan tanggung jawab spiritual, sementara keterbatasan harus dipahami sebagai ruang bagi pertumbuhan moral. Dalam etika digital, sintesis ini menegaskan bahwa manusia harus tetap menjadi subjek moral yang mengarahkan teknologi, bukan tunduk pada logika algoritmik (Martin, 2019). Sementara dalam etika lingkungan, mengajarkan bahwa manusia bebas mengelola alam, tetapi tidak berhak merusaknya (Subekti, 2024a). Dialektika *Qadariyah* dan *Calvinisme* ini pada dasarnya menempatkan moralitas bukan sekadar produk rasionalitas, melainkan hasil dari kesadaran eksistensial manusia sebagai makhluk bebas sekaligus terbatas.

Paham *Qadariyah* dan *Calvinisme*, meskipun berasal dari tradisi dan sejarah teologis yang berbeda, tetap memiliki daya hidup yang tinggi dalam menjawab problem moralitas kontemporer. *Qadariyah* menegaskan kembali nilai kebebasan dan tanggung jawab moral manusia di tengah determinisme sistem modern, sementara *Calvinisme* mengingatkan

batas ontologis manusia agar tidak terperangkap dalam kesombongan rasionalitas dan teknologi. Keduanya, jika dipahami secara integratif, dapat melahirkan paradigma etika yang relevan dengan zaman, yaitu etika yang menyeimbangkan kebebasan dengan kesadaran moral, rasionalitas dengan spiritualitas, dan kemajuan dengan tanggung jawab. Dalam dunia yang semakin dikendalikan oleh sistem impersonal, kedua pandangan ini menegaskan kembali bahwa moralitas sejati tidak terletak pada kekuasaan atau takdir, tetapi pada kemampuan manusia untuk menggunakan kebebasannya secara sadar dan bertanggung jawab di hadapan realitas yang melampaui dirinya.

PENUTUP

Kajian komparatif antara *Qadariyah* dan *Calvinisme* menunjukkan bahwa kedua tradisi teologis tersebut tidak hanya berbeda dalam memahami hubungan antara kehendak bebas manusia dan kedaulatan Tuhan, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang penting dalam pembentukan kesadaran moral umat beragama. *Qadariyah* dapat dipahami sebagai bentuk teologi pembebasan yang menolak legitimasi politik fatalistik serta menegaskan tanggung jawab moral manusia atas tindakannya. Sementara itu, *Calvinisme* berkembang sebagai teologi etis yang menumbuhkan disiplin, rasionalitas, dan etos kerja yang berpengaruh terhadap lahirnya modernitas Barat. Penelitian ini

menempatkan teologi bukan sekadar sebagai sistem doktrinal, melainkan sebagai refleksi historis dan sosial yang menunjukkan peran aktif gagasan keagamaan dalam membentuk pola pikir manusia. Melalui pendekatan lintas tradisi, teologi dipahami sebagai kekuatan moral yang menghubungkan iman, kebebasan, dan tanggung jawab dalam kehidupan. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi teologi komparatif dengan menegaskan pentingnya dimensi etis dalam analisis lintas iman, memperkaya studi filsafat agama melalui pemaknaan ulang hubungan antara kebebasan dan tanggung jawab moral, serta memperluas cakrawala sejarah pemikiran dengan menampilkan bagaimana ide teologis dapat bertransformasi menjadi kekuatan sosial dalam perkembangan peradaban manusia.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa relevansi pemikiran *Qadariyah* dan *Calvinisme* tidak berhenti pada tataran historis, melainkan membuka peluang untuk dikembangkan sebagai sumber nilai bagi refleksi teologis kontemporer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan sintesis antara nilai-nilai kedua tradisi tersebut sebagai kerangka etika teologis yang relevan dengan persoalan kemanusiaan modern. Arah penelitian lanjutan dapat difokuskan pada kajian mengenai kebebasan dan tanggung jawab manusia dalam konteks teknologi

digital, keadilan sosial, dan ekologi global. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan teologi yang tidak hanya bersifat analitis, tetapi juga konstruktif dalam menjawab tantangan moral dan spiritual manusia di era modern.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, serta kontribusi dalam penyusunan penelitian berjudul “Kebebasan Manusia dalam Takdir Tuhan: Studi Komparatif *Qadariyah* dan *Calvinisme*.” Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada redaksi Jurnal PUSAKA yang telah berkenan menerima dan mempublikasikan hasil penelitian ini, serta kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah memberikan dukungan akademik dan lingkungan ilmiah yang kondusif bagi pengembangan penelitian ini. Penulis berharap, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pemahaman masyarakat mengenai urgensi pemikiran *Qadariyah* dan *Calvinisme* dalam sejarah, serta relevansinya pada konteks kehidupan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Adair-Toteff, C. (2010). Max Weber's Notion of Asceticism. *Journal of Classical Sociology*, 10(2), 109–

122.
<https://doi.org/10.1177/1468795X10370071>
- Al-Abbadi, A. M. (n.d.). *Fi al-Tarikh al-Abbasi wa al-Fatimiyah*. Dar al-Nahdah al-‘Arabiyyah.
- Al-Maududi, A. A. (1993). *Al-Khilafah wa al-Mulk* (M. Al-Baqir (trans.)). Mizan.
- Al-Syahrastani. (2006). *al-Milal wa al-Nihal* (A. Syukur (trans.)). PT. Bina Ilmu.
- Alesa, M. (2017). The Position of the Abbasid from Umayyad Opposition. *Research on Humanities and Social Sciences* 7 (2017): 45-48., 7, 45–48. <https://core.ac.uk/reader/234675870>
- Alpak, M. A. (2023). Hilafetin Emevîler’den Abbasîler’e Geçîşi ve Abbasî İhtilali Sürecinde Yaşananlara Taberî’nin Yaklaşımı. *TSBS Bildiriler Dergisi*, 3. <https://doi.org/10.55709/TSBSBildirilerDergisi.432>
- Amin, A. (1965). *Fajr al-Islam*. al-Nahdah.
- Arsita, W., Roza, E., & Nopel, P. (2024). Absolutism of The Caliphate During the Abbasid Dynasty. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 232–242. <https://doi.org/10.51178/jsr.v5i2.1835>
- Asy-Syahrastani. (n.d.). *Al-Milal wa Nihal* (A. Syukur (trans.)). Bina Ilmu.
- Bevzyuk, N. (2023). Karl Barth: The Ethics of Freedom Before God. *Doxa*, 2(40), 38–45. [https://doi.org/10.18524/2410-2601.2023.2\(40\).307199](https://doi.org/10.18524/2410-2601.2023.2(40).307199)
- Bobzien, S. (2021). *Determinism, Freedom, and Moral Responsibility*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198866732.001.0001>
- Calvin, J. (1559). *Institutio Christianae Religionis*. Genevae: Oliua Roberti Stephani.
- Crone, P. (2005). *Medieval Islamic Political Thought*. Edinburgh University Press.
- El Khayat, M. H. M., Al-Shafi’i, M. M. O., & Islam, M. H. (2021). The Position of Islamic Missionary on The Mechanisms of Despotism in The Emergence of The Islamic Nation. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(2). <https://doi.org/10.6007/IJARBS S/v11-i2/8665>
- El Khayat, M. H. M., Ibrahim, A. Q. Bin, & Abu Mansor, N. S. B. (2022). Theory of Divine Right and its Role in the Industry of Tyranny and the Position of the Islamic Dawah to it. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(12). <https://doi.org/10.6007/IJARBS S/v12-i12/15972>
- Ergi, O. A. (2023). *Predestination &*

- Free Will: A Comparative Theological Study. Blue Dome Press.
- Ess, J. Van. (2001). Political Ideas in Early Islamic Religious Thought. *British Journal of Middle Eastern Studies*, 2, 158.
- Essien, E. O. (2025). Climate Change Disinformation on Social Media: A Meta-Synthesis on Epistemic Welfare in the Post-Truth Era. *Social Sciences*, 14(5), 304. <https://doi.org/10.3390/socsci14050304>
- Evans, C. S. (2019). God's Own Ethics. *The Philosophical Review*, 128(3), 337–341. <https://doi.org/10.1215/00318108-7537296>
- Finnegan, D. A. (2021). Science, metaphysics and Calvinism: The God of James Croll. *Earth and Environmental Science Transactions of the Royal Society of Edinburgh*, 221–229. <https://doi.org/10.1017/S1755691021000190>
- Giddens, A. (1973). *Capitalism and Modern Social Theory: An Analysis of the Writings of Marx, Durkheim and Max Weber*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.2307/2800635>
- Gorski, P. S. (2003). *The Disciplinary Revolution: Calvinism and the Rise of the State in Early Modern Europe*. University of Chicago Press.
- Hairan, E., & Maesaroh, L. (2024). Menyingkap Perdebatan Qadariyah dan Jabariyah: Antara Kehendak Bebas dan Takdir Illahi. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 8(3), 307–326. <https://doi.org/10.47006/er.v8i3.20742>
- Harianto, B. (2016). Tawaran Metodologi Fazlur Rahman dalam Teologi Islam. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(2). <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.277-298>
- Hesselink, J. (2013). Sovereign Grace and Human Freedom. *Nederduitse Gereformeerde Theologische Tydskrif*, 53(3–4), 136. <https://doi.org/10.5952/53-3-4-256>
- Howe, D. W. (1972). The Decline of Calvinism: An Approach to Its Study. *Comparative Studies in Society and History*, 14(3), 306–327. <https://doi.org/10.1017/S0010417500006708>
- Izzuddin. (2009). Fase Kemunduran Dinasti Umayyah. *Jurnal Darussalam*, 8(1).
- Jabir, M. (2007). Dinasti Bani Umayyah di Suriah. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v4i3.220.271-280>
- Jung, E., & Michałowska, and M. (2023). Richard Kilvington Talks to Thomas Bradwardine

- about Future Contingents, Free Will, and Predestination. In Richard Kilvington Talks to Thomas Bradwardine about Future Contingents, Free Will, and Predestination. <https://doi.org/10.1163/9789004527737>
- Katsir, I. (2003). *Al-Bidayah wa al-Nihayah* (A. Al-Turhi (trans.)). Dar Hajar.
- Kolin, Y. V. (2022). Image of the World and Devaluation of Moral Values: Aspects of the Problem. *International Journal of Innovative Technologies in Social Science*, 1(33). https://doi.org/10.31435/rsglobal_ijitss/30032022/7755
- Mahmud, A. A.-H. (1995). *Falsafah al-Tafkir fi al-Islam*. Maktabah al-Anglo.
- Marshall, P. (2010). John Calvin and the English Catholic, c. 1565–1640. *The Historical Journal*, 53(4), 849–870. <https://doi.org/10.1017/S0018246X10000488>
- Martin, K. (2019). Ethical Implications and Accountability of Algorithms. *Journal of Business Ethics*, 160(4), 835–850. <https://doi.org/10.1007/s10551-018-3921-3>
- Muhammad, A., & Mohyuddin, Z. (2021). The Development Of Qadariyya And Jabariyya Schools Of Thought And The Issue Of Heresy And Heretics During The Umayyad Period (661-750 Ce). *Journal Of The Pakistan Historical Society*, 63(3).
- Muhammad Satar, Abdullah, & Pababari, M. (2022). Human Freedom in Will and Act in the Perspective of Islamic Thought. *Farabi*, 19(1), 68–89. <https://doi.org/10.30603/jf.v19i1.2723>
- Nafsiyah, H., & Khamami, A. R. (2022). Analysis Of The Doctrines Of The Qodariyah Sect And The Doctrine Of Free Will From The Perspective Of Islamic Theology. *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)*, 1–6.
- Nasution, H. (2008). *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. UI-Press.
- Netton, I. R. (2017). Theology and Christian–Muslim relations. In *Routledge Handbook on Christian-Muslim Relations*. Routledge.
- Olomskaya, N. N., & Zinkovskaya, A. V. (2024). Manipulation Of Human Consciousness By Means of Artificial Intelligence as a Humanitarian Problem Of The XXI Century. *Russian Social and Humanitarian Journal*, 1. <https://doi.org/10.18384/2224-0209-2024-1-1386>
- Piper, J. (2013). *Five Points: Towards a Deeper Experience of God's Grace*. Christian Focus Publications Ltd.

- Rahadian, S., & Fallderama, F. (2020). Sikap Kritis terhadap Kekuasaan dalam Tradisi Calvinist: Sebuah Kajian Historis-Teologis Tentang Kekritisn Gereja terhadap Pemerintah untuk Mewujudkan Regnum Christi. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 7(2), 219–244. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.173>
- Ramadhani, H. (2022). Qadariyah Dan Jabariyah: Sejarah dan Perkembangannya. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 4(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47006/er.v4i3.12887>
- Ramos, J. A. (2018). Destino , Liberdade e Aporia. *Lusitania Sacra*, 37, 15–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.34632/lusitaniasacra.2018.5336>
- Sabitovich, A. S. (2024). The Concept Of Destiny and its Relationship with Human Will and Freedom. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.2169>
- Saputra, H., Amri, M., & Santalia, I. (2022). Pemikiran Jabariyah, Qadariyah, dan Asy'ariyah. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3), 310–323. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.77>
- Sari, K. W., Hasanah, U., & Fitria. (2023). Opposition Movement Against the Umayyad Dynasty's Rule (661-750). *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 4(1). <https://doi.org/10.24042/jhcc.v1i1.10688>
- Sidik. (2018). Refleksi Paham Jabariyah dan Qadariyah. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 12(2), 273–287. <https://doi.org/10.24239/rsy.v12i2.85>
- Subekti, F. R. (2024a). Implementasi Teologi Antroposentris Hassan Hanafi dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam bagi Kesejahteraan Masyarakat. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 6(2), 400–421. <https://doi.org/10.37429/arumba.e.v6i2.1311>
- Subekti, F. R. (2024b). Komparasi Pemikiran Aqidah Al-Asy'arī dan Ibnu Taimiyah Serta Relevansinya dengan Moderasi Beragama di Indonesia. *Journal of Mandalika Literature*, 4(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jml.v5i4.3584>.
- Suhaimi, S. (2019). Integrasi Aliran Pemikiran Keislaman: Pemikiran Qadariyah dan Jabariyah yang Bersandar Dibalik Legitimasi Al-Qur'an. *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(02), 108–120. <https://doi.org/10.54625/elfurqa>

- nia.v4i02.3296
- Sun, Y. (2024). Recontextualizing Max Weber's Ideal Type. *Innovation in the Social Sciences*, 2(2), 194–234.
<https://doi.org/10.1163/27730611-bja10021>
- Supriadi, M. N. (2020). Implikasi The Five Point Of Calvinism (Tulip) Dalam Penginjilan Dan Implementasinya Bagi Cosmic Mission. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 64–76.
<https://doi.org/10.53687/sjtpk.v1i2.9>
- Tawney, R. H. (1926). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Harcourt Brace.
- Tomassi, A., Falegnami, A., & Romano, E. (2025). Disinformation in the Digital Age: Climate Change, Media Dynamics, and Strategies for Resilience. *Publications*, 13(2), 24.
<https://doi.org/10.3390/publications13020024>
- Ummah, S. C. (2017). Melacak Etika Protestan dalam Masyarakat Muslim Indonesia. *HUMANIKA*, 17(2), 96–111.
<https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.18565>
- Weber, M. (1992). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (T. Parsons, trans.). In *Religion, Postcolonialism, and Globalization A Sourcebook*. Routledge.
- Winarjo, H. (2023). John Calvin tentang Kerja dan Relevansinya dengan Pekerja Kristen Kontemporer di Indonesia. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 10(1), 105–119.
<https://doi.org/10.33550/sd.v10i1.374>